



Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Wanita pada Sektor Informal di Kelurahan Sesetan, Kecamatan Denpasar Selatan

Anggi Harba Pramaysti^{1*}, Ni Luh Karmini²

^{1,2} Fakultas Ekonomi dan Bisnis / Program Studi Ekonomi Pembangunan, Universitas Udayana, Indonesia

*Korespondensi penulis : anggiharbap99@gmail.com

Abstract. *Economic development stems not only from the formal sector but also from the informal sector, with workers often transitioning to the latter due to factors such as their capabilities and characteristics, even if wages may be lower. This study aims to analyze the impact of age, hours worked, education level, and family dependents on women's income in the informal sector in Sesetan Village, South Denpasar District. The research was conducted in Sesetan Village, South Denpasar District, with a sample size of 90 female workers in the informal sector determined using the Slovin formula. This research method uses non-probability sampling with accidental sampling and purposive sampling techniques. Data collection was carried out through observation, structured interviews and in-depth interviews. The data analysis technique used is multiple linear regression analysis. Based on the research results, it can be seen that simultaneously, age, working hours, education level, and number of dependents have a significant effect on women's income in the informal sector in Sesetan Village, South Denpasar District. Partially, age has effect negative and significant on women's income in the informal sector in Sesetan Village, South Denpasar District, while working hours, education level, and number of dependents partially have a positive and significant effect on women's income in the informal sector in Sesetan Village, South Denpasar District. This research reveals the influence of age, working hours, education, and family dependents on women's income in the informal sector, providing theoretical and practical implications and becoming a reference for further research.*

Keywords: *Age; Education Level; Family Dependents; Hours Worked; Women's Income.*

Abstrak. Pembangunan ekonomi tidak hanya bersumber dari sektor formal, melainkan juga dari sektor informal. Pemilihan antara sektor formal dan sektor informal dapat dipengaruhi oleh kemampuan dan karakteristik dari pekerja itu sendiri, saat pekerja tersebut tidak mampu masuk ke lapangan pekerjaan di sektor formal, maka pekerja tersebut akan beralih untuk bekerja ke sektor informal meskipun terkadang upah di sektor informal lebih rendah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh umur, curahan jam kerja, tingkat pendidikan, dan jumlah tanggungan keluarga terhadap pendapatan wanita pada sektor informal di Kelurahan Sesetan, Kecamatan Denpasar Selatan. Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Sesetan, Kecamatan Denpasar Selatan. Ukuran sampel menggunakan rumus Slovin sehingga menghasilkan 90 orang responden pekerja wanita pada sektor informal di Kelurahan Sesetan, Kecamatan Denpasar Selatan. Metode penelitian ini menggunakan non-probability sampling dengan teknik *accidental sampling* dan *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara terstruktur dan wawancara mendalam. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa secara simultan umur, curahan jam kerja, tingkat pendidikan, dan jumlah tanggungan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan wanita pada sektor informal di Kelurahan Sesetan, Kecamatan Denpasar Selatan. Secara parsial umur berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pendapatan wanita pada sektor informal di Kelurahan Sesetan, Kecamatan Denpasar Selatan, sedangkan curahan jam kerja, tingkat pendidikan, dan jumlah tanggungan keluarga secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan wanita pada sektor informal di Kelurahan Sesetan, Kecamatan Denpasar Selatan. Penelitian ini mengungkapkan pengaruh umur, jam kerja, pendidikan, dan tanggungan keluarga terhadap pendapatan wanita di sektor informal, memberikan implikasi teoritis dan praktis serta menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya.

Kata Kunci: Curahan Jam Kerja; Jumlah Tanggungan Keluarga; Pendapatan Wanita; Tingkat Pendidikan; Umur.

1. PENDAHULUAN

Pembangunan manusia dapat dikatakan penting apabila suatu daerah tidak memiliki potensi sumber daya alam (SDA) yang cukup untuk dimanfaatkan sehingga perlu mengembangkan sumber daya manusia (SDM) yang ada guna membangun dan memajukan daerahnya. Keterlibatan aktif masyarakat dalam meningkatkan kondisi ekonomi yang lebih baik sangat bergantung pada tingkat kualitas SDM yang dimiliki. Untuk mencapai tingkat kualitas sumber daya manusia yang optimal, diperlukan peningkatan pendidikan, baik melalui jalur formal maupun nonformal. Tujuan dari adanya usaha peningkatan SDM tersebut, yaitu untuk meningkatkan pembangunan ekonomi yang nantinya dapat berdampak pada pendapatan masyarakat.

Pembangunan ekonomi tidak hanya bersumber dari sektor formal, melainkan juga dari sektor informal (Subri, 2003). Keputusan untuk memilih antara sektor formal dan sektor informal bisa dipengaruhi oleh kemampuan dan karakteristik dari pekerja itu sendiri. Ketika seseorang tidak dapat memperoleh pekerjaan di sektor formal, maka pekerja tersebut dapat beralih ke sektor informal, meskipun upah di sektor informal terkadang lebih rendah (Suryahadi *et al*, 2003). Perekonomian pada daerah pedesaan, bahkan di daerah perkotaan sekalipun sebagian besar penduduknya bekerja di sektor informal. Hal ini disebabkan karena adanya tingkat urbanisasi yang tinggi dimana penawaran pasar tenaga kerja ini mampu untuk memberikan permintaan tenaga kerja pada sektor informal. Masalah pengangguran terselamatkan oleh sektor informal yang lebih bisa menyerap tenaga kerja (Spring, 2009).

Tenaga kerja sektor informal adalah tenaga kerja yang bekerja pada segala jenis pekerjaan yang tidak dikenakan pajak dan tanpa adanya perlindungan dari suatu negara (Bappenas, 2002). Dampak keberadaan sektor informal dalam sistem ekonomi bukanlah suatu hal yang negatif, melainkan hal yang positif karena sektor informal bisa menjadi alternatif ketika program pembangunan yang dirancang oleh pemerintah tidak cukup mampu dalam menyediakan lapangan kerja bagi angkatan kerja.

Pada zaman yang semakin maju, pekerja sektor informal tidak hanya didominasi oleh kaum pria, melainkan juga kaum wanita. Kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup membuat para pencari kerja terutama wanita tertarik untuk bekerja di sektor informal (Karim & Jibril, 2019). Masuknya wanita ke dalam pasar tenaga kerja merupakan jalur penting untuk pengembangan dan pemberdayaan dalam meningkatkan produktivitas mereka (Kumari & Singh, 2017). Selain itu, wanita terdorong masuk dalam pasar tenaga kerja disebabkan oleh keadaan ekonomi rumah tangga yang serba kekurangan, seperti memiliki jumlah tanggungan

keluarga yang banyak dan penghasilan suami yang kurang mencukupi sehingga wanita akan terdorong mencari nafkah dengan tidak mengabaikan tugas rumah tangga mereka.

Wanita yang bekerja kerap menghadapi tantangan dalam menjalankan peran ganda sekaligus, yakni sebagai wanita bekerja dan sebagai ibu rumah tangga. Pembagian peran ini, jika berlangsung terus-menerus dengan tekanan yang tinggi, dapat menimbulkan ketidakseimbangan yang memicu konflik antara urusan pekerjaan dan keluarga. Ketika seseorang mengalami konflik pekerjaan dan keluarga, pemenuhan peran yang satu akan mengganggu pemenuhan peran lainnya sehingga akan berdampak terhadap prestasi kerjanya, akan tetapi dengan adanya Keadilan dan Kesetaraan *Gender* (KKG) telah membuka jalan bagi perempuan, termasuk ibu rumah tangga, untuk mengambil peran lebih besar sebagai pemimpin, pelaku bisnis, dan profesional yang mampu bersaing di berbagai sektor seperti pemerintahan, ekonomi, politik, sosial, dan budaya (Sunuwati, 2017).

Wanita di sektor informal mengandalkan tenaga kerja kurang terampil atau semi-terampil dan terlibat dalam berbagai jenis kegiatan yang tidak diatur seperti perdagangan berskala kecil (Rugutt *et al.*, 2017). Jenis sektor informal untuk pekerja wanita biasanya seperti pedagang kaki lima, warung klontong, jasa laundry, peternak, buruh tani, pedagang buah, dan lain-lain. Pekerja wanita di sektor informal tidak mengutamakan profesionalisme dalam bekerja, melainkan mereka hanya mengandalkan keterampilan yang dimilikinya (Mirna *et al.*, 2020).

Jenis pekerjaan pria merupakan salah satu penyebab faktor wanita untuk bekerja (Arsal *et al.*, 2017). Apabila pria yang bekerja mampu memberikan penghasilan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarganya maka mereka tidak mengizinkan istri mereka untuk bekerja, dan saat penghasilan pria dirasa tidak cukup maka banyak wanita dituntut untuk bekerja demi memenuhi kebutuhan keluarga melalui sektor informal. Jenis pekerjaan yang dipilih oleh para wanita itu karena keterbatasan keterampilan dan ketidakmampuan mereka dalam bersaing di sektor formal. Oleh karena itu, mereka memilih melakukan pekerjaan apa saja yang tersedia dan berusaha untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya.

Peran wanita di masa saat ini bukan lagi dikaitkan pada perannya sebagai istri maupun ibu rumah tangga yang hanya mengerjakan kegiatan rumah tangga, tetapi sudah berkembang yang menjadikan wanita untuk ikut serta dalam setiap segi kegiatan bermasyarakat dengan tujuan untuk membantu perekonomian keluarga (Iklima, 2014 dalam Wiyasa dan Heny, 2017). Peran wanita dalam mendukung kebutuhan ekonomi menjadi semakin penting karena kebutuhan hidup semakin mendesak. Kesulitan ekonomi yang timbul akibat kurangnya pendapatan suami untuk memenuhi kebutuhan hidup menunjukkan bahwa wanita perlu turut membantu dalam mencari tambahan penghasilan (Cameron *et al.*, 2019). Keterlibatan pekerja

wanita dalam mencari nafkah dapat menentukan besar kecilnya pendapatan keluarga, yang berarti pula dapat meningkatkan taraf hidup keluarganya. Pada tabel 1 dapat disajikan jumlah penduduk menurut jenis kelamin, luas wilayah dan kepadatan penduduk di Provinsi Bali.

Tabel 1. Jumlah Penduduk, Luas Wilayah, dan Kepadatan Penduduk per Kabupaten/Kota di Provinsi Bali Tahun 2019

Kabupaten/ Kota	Jumlah Penduduk			Luas Wilayah (km ²)	Kepadatan Penduduk (Jiwa per km ²)
	Laki-laki	Perempuan	Jumlah (Jiwa)		
Jembrana	138.000	140.100	278.100	841,80	330,36
Tabanan	221.200	224.500	445.700	1.013,88	439,60
Badung	341.900	328.300	670.200	418,62	1.600,97
Gianyar	258.500	253.700	512.200	368	1.391,85
Klungkung	88.600	90.500	179.100	315	568,57
Bangli	114.900	112.400	227.300	490,71	463,21
Karangasem	208.300	208.300	416.600	839,54	496,22
Buleleng	329.000	331.600	660.600	1.364,73	484,05
Denpasar	483.700	463.400	947.100	127,78	7.411,96
Jumlah	2.184.100	2.152.800	4.336.900	5.780,06	750,32

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2020

Tabel 1 menjelaskan bahwa jumlah keseluruhan perempuan hampir sama dengan laki-laki. Di antara kabupaten/kota yang ada di Provinsi Bali, jumlah penduduk perempuan paling banyak terdapat di Kota Denpasar, yaitu 463.400 jiwa. Tingginya jumlah penduduk perempuan di Kota Denpasar membuat semakin meningkatnya jumlah pencari kerja sehingga dapat mempengaruhi peranan perempuan terhadap keluarganya. Hal ini disebabkan oleh ketidakmampuan laki-laki dalam memenuhi segala kebutuhan yang menyangkut masalah rumah tangganya sehingga diperlukan peran perempuan di dalamnya.

Kota Denpasar yang merupakan Ibu Kota Provinsi Bali menjadi kota yang memiliki kepadatan penduduk paling tinggi di antara kabupaten lainnya, yaitu sebesar 7.411,96 per km². Hal ini dikarenakan banyaknya masyarakat yang berasal dari kabupaten lain berbondong-bondong ke Kota Denpasar dengan tujuan untuk memperoleh kehidupan yang layak sehingga menyebabkan Kota Denpasar dipadati oleh penduduk. Tingginya jumlah penduduk di Kota Denpasar membuat jumlah pencari kerja ikut meningkat. Di sisi lain, ketersediaan lapangan pekerjaan di Kota Denpasar tidak dapat mengimbangi jumlah pencari kerja yang terus mengalami peningkatan. Hal inilah yang menyebabkan seseorang mengambil alternatif lain untuk membuka lapangan usaha sendiri salah satunya pada sektor informal. Keberadaan sektor

informal dianggap sebagai salah satu sektor ekonomi yang mampu menyerap tenaga kerja sehingga dapat mengurangi pengangguran.

Tabel 2. Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Selama Seminggu yang Lalu Menurut Status Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin di Kota Denpasar 2022 (Orang)

Status Pekerjaan Utama	Laki-Laki	Perempuan	Total
Berusaha sendiri	67.017	46.900	113.917
Berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tidak dibayar	23.089	14.196	37.285
Berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar	12.142	3.947	16.089
Buruh/karyawan/pegawai	200.225	135.114	335.339
Pekerja bebas	8.227	1.588	9.865
Pekerja keluarga/tak dibayar	8.594	29.125	37.719
Total	319.344	230.870	550.214

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Denpasar, 2023

Data pada tabel 2 menunjukkan penduduk berusia 15 tahun ke atas yang bekerja berdasarkan status pekerjaan utama di Kota Denpasar yaitu laki-laki sebesar 319.344 orang dan perempuan sebesar 230.870 orang. Pekerja yang terserap dalam sektor formal mencakup kategori berusaha dibantu dengan buruh tetap dan kategori status buruh/karyawan/pegawai. Sedangkan pekerja yang terserap dalam sektor informal mencakup mereka yang berusaha sendiri, berusaha dengan dibantu buruh tidak tetap, pekerja bebas dan pekerja tidak dibayar/pekerja. Berdasarkan tabel 2 wanita paling banyak terserap di sektor informal berdasarkan status pekerjaan yaitu pada kategori berusaha sendiri sebesar 46.900 orang dan terendah pada status pekerjaan menjadi pekerja bebas yaitu sebesar 1.588 orang. Banyak wanita, terutama yang memiliki tanggung jawab domestik seperti mengurus anak dan rumah tangga, memilih berusaha sendiri agar bisa menyesuaikan jam kerja dengan kebutuhan keluarga.

Selain itu, Kota Denpasar yang memiliki jumlah penduduk yang padat dikarenakan menjadi titik sentral bagi seluruh kegiatan dan menjadi penghubung antar Kabupaten lainnya untuk melakukan migrasi maka berdampak pada jumlah rumah tangga yang terdapat di Kota Denpasar. Jumlah penduduk yang padat juga berdampak pada meningkatnya jumlah rumah tangga di masing-masing Kecamatan.

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa jumlah rumah tangga di Kota Denpasar terbanyak berada pada Kecamatan Denpasar Selatan, yaitu sebesar 88.966 orang dengan rata-rata jumlah penduduk per rumah tangga berjumlah tiga orang, dan rata-rata penduduk per desa paling banyak, yaitu sebesar 279.650 orang. Kecamatan Denpasar Selatan memiliki 10

Desa/Kelurahan yang terdiri dari Desa Sidakarya, Desa Pemogan, Desa Sanur Kauh, Desa Sanur Kaja, Kelurahan Panjer, Kelurahan Renon, Kelurahan Sesetan, Kelurahan Sanur, Kelurahan Pedungan, dan Kelurahan Serangan.

Tabel 3. Jumlah Rumah Tangga, dan Rata-Rata Penduduk di Kota Denpasar Tahun 2015

Kecamatan	Jumlah Rumah Tangga	Rata-Rata Penduduk	
		Per Rumah Tangga (orang)	Per Desa (orang)
Denpasar Selatan	88.966	3	279.650
Denpasar Timur	44.855	3	151.211
Denpasar Barat	83.027	3	255.171
Denpasar Utara	58.918	3	194.611
Jumlah	275.766	3	880.643

Sumber: *Badan Pusat Statistik Kota Denpasar, 2015*

Seluruh Desa/Kelurahan yang ada di Kecamatan Denpasar Selatan, Kelurahan Sesetan memang merupakan Kelurahan yang memiliki jumlah penduduk tertinggi bila dibandingkan dengan Desa/Kelurahan lainnya yaitu pada tahun 2022 jumlah penduduknya sebesar 39.523 jiwa. Dengan adanya jumlah penduduk yang tinggi tentunya penduduk di Kelurahan Sesetan memiliki pekerjaan yang bervariasi, hal ini dikarenakan masyarakat dapat melihat peluang kerja yang bisa diambil. Pada tabel 4 menjelaskan bahwa pekerjaan penduduk pada sektor informal di Kelurahan Sesetan dapat dilihat berdasarkan jenis kelamin.

Tabel 4. Jumlah Penduduk yang Bekerja Pada Sektor Informal Menurut Jenis Kelamin di
Kelurahan Sesetan Tahun 2022

No	Jenis Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah (Orang)
1.	Pedagang keliling	150	200	350
2.	Nelayan	50	0	50
3.	Pedagang barang kelontong	250	325	575
4.	Tukang kue	20	250	270
5.	Peternak	3	5	8
6.	Petani	45	29	74
7.	Buruh harian lepas	220	215	435
8.	Montir	95	0	95
9.	Tukang rias	0	50	50
10.	Pembantu rumah tangga	0	20	20
11.	Sopir	226	0	226
12.	Pengrajin industri rumah tangga	57	107	164
13.	Usaha kecil, menengah	551	587	1.138
	Total	1.667	1.788	3.455

Sumber: *Profil Kelurahan Sesetan Tahun 2022*

Data pada Tabel 4 menunjukkan jumlah penduduk yang bekerja pada sektor informal menurut jenis kelamin di Kelurahan Sesetan yaitu laki-laki sebesar 1.667 orang dan perempuan sebesar 1.788 orang. Di antara jenis pekerjaan yang ada di Kelurahan Sesetan, usaha kecil dan menengah merupakan pekerjaan yang paling banyak berada pada sektor informal yaitu sebesar 1.138 orang. Pekerjaan pada sektor informal merupakan lapangan pekerjaan yang diusahakan dan diciptakan sendiri oleh para pencari kerja. Secara umum presentase pekerja wanita cenderung untuk tergolong ke pekerja informal dibandingkan pekerja laki-laki. Hal ini dikarenakan ada kondisi dimana pekerja wanita lebih memilih bekerja atau berusaha kecil-kecilan di tengah aktivitas mengurus rumah tangga. Banyak wanita yang menjalankan usaha kecil dan tidak memilih jenis usaha tertentu, bahkan dengan modal yang minim merupakan salah satu ciri-ciri dari sektor informal (Hyman, 2012).

Sebagian besar negara berkembang, sektor informal merupakan tumpuan hidup dari masyarakat marjinal di kota karena cukup banyak menyerap tenaga kerja (Richardson, 1984). Sektor informal dipandang sebagai sektor penyelamat karena elastisitasnya dalam menyerap tenaga kerja, meskipun nilai tambah yang dihasilkan mungkin tidak sebesar nilai tambah pada sektor formal. Sektor informal penting bagi masyarakat yang tingkat ekonominya kurang, sehingga sektor ini dapat dipakai sebagai sumber pendapatan dan memaksimalkan keuntungan (Neves dan Du Toit, 2012).

Permasalahan yang dihadapi dalam menjalani kehidupan berkeluarga yaitu dalam pemenuhan kebutuhan hidup dibutuhkan biaya yang tidak sedikit. Hal inilah yang mendorong wanita untuk bekerja secara mandiri dalam upaya meningkatkan pendapatan keluarganya. Sulitnya perekonomian keluarga membuat wanita memilih alternatif usaha di sektor informal. Faktor-faktor yang mempengaruhi wanita melakukan usaha di sektor informal dalam penelitian ini adalah karena umur, curahan jam kerja, tingkat pendidikan, dan jumlah tanggungan keluarga.

Umur adalah lama waktu hidup atau ada (sejak dilahirkan), umur sangat mempengaruhi stamina dan produktivitas tenaga kerja dalam melakukan aktivitasnya (dalam hal ini bekerja memperoleh upah atau pendapatan) (Hoetomo, 2005 dalam Dewi, dkk., 2016). Menurut Martini Dewi (2012) semakin bertambahnya umur seseorang maka akan berpengaruh pada pendapatan yang ingin dicapai oleh seseorang. Pekerja sektor informal yang banyak mengandalkan kekuatan fisik akan sangat terpengaruh oleh faktor umur, namun di sisi lain, apabila seseorang mengalami umur yang sudah tidak produktif lagi maka *keterampilan* dan kekuatan fisik seseorang akan menurun sehingga akan sangat berpengaruh terhadap tingkat pendapatan yang akan diterima.

Faktor lain yang mempengaruhi pendapatan wanita pada sektor informal yaitu curahan jam kerja. Jam kerja merupakan durasi waktu yang digunakan untuk menjalankan usaha yang diukur dari lamanya waktu yang dilakukan oleh seseorang dalam melakukan pekerjaan setiap harinya (Wicaksono, 2011 dalam Allam, 2019). Lamanya jam kerja dalam setiap minggu bagi setiap orang tidak sama, hal ini disebabkan karena beberapa hal diantaranya dikarenakan alasan ekonomi. Semakin banyak jam kerja yang dikorbankan maka produktivitas akan semakin banyak, dan pendapatan yang didapat akan semakin meningkat. Waktu akan berpengaruh terhadap pendapatan pekerja wanita. Semakin lama waktu yang dihabiskan oleh pekerja wanita untuk bekerja, maka pendapatan semakin meningkat (Wiggers & Sudibia, 2015). Tingkat partisipasi wanita ini dapat dilihat dari curahan jam kerja yang dikeluarkan pada sektor informal karena sektor informal memiliki waktu yang lebih fleksibel sehingga mudah bagi pekerja wanita untuk mengatur waktu antara bekerja dan mengurus rumah tangga. Sektor informal menjadi salah satu pekerjaan yang memiliki potensi dalam memberikan kontribusi terhadap pendapatan keluarga.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi pendapatan wanita pada sektor informal yaitu tingkat pendidikan. Wanita dengan tingkat pendidikan yang rendah cenderung secara aktif berpartisipasi di pasar kerja, mengingat wanita dengan tingkat pendidikan yang rendah biasanya berasal dari rumah tangga yang ekonominya kurang, sehingga mereka mau tidak mau harus ikut berpartisipasi di pasar kerja untuk membantu meningkatkan pendapatan keluarganya (Pratomo, 2017). Sektor informal dapat memberikan peluang kerja bagi masyarakat yang kurang terampil karena memiliki pendidikan yang rendah. Tingkat pendidikan mengharuskan wanita sebagai pelaku usaha informal untuk dapat meningkatkan produktivitas kerjanya karena sangat berpengaruh pada peningkatan pendapatan yang diperoleh. Tingkat pendidikan yang tinggi juga turut meningkatkan kemampuan dan keterampilan dalam bekerja yang akhirnya akan berdampak pada produktivitas kerja yang baik karena pekerja yang berpendidikan tinggi seringkali dianggap lebih berpotensi dan produktif dibandingkan dengan yang berpendidikan rendah.

Jumlah tanggungan keluarga sangat berpengaruh pada pendapatan pekerja wanita (Cahayani & Purwanti, 2019). Artinya semakin bertambahnya jumlah tanggungan keluarga maka wanita akan terdorong bekerja pada sektor informal untuk meningkatkan pendapatan keluarga karena semakin banyak jumlah tanggungan keluarga akan meningkatkan pengeluaran keluarga, sehingga wanita memilih bekerja agar dapat memenuhi kebutuhan baik primer maupun sekunder. Selain itu, semakin banyak jumlah tanggungan keluarga maka akan semakin

banyak tanggung jawab yang harus ditanggung. Usia yang ditanggung adalah usia yang belum produktif dan lansia (tidak produktif) sehingga wanita akan termotivasi untuk bekerja demi membantu suami dalam meningkatkan pendapatan keluarganya.

Pada dasarnya tujuan bekerja di sektor informal adalah untuk meningkatkan pendapatan keluarga agar dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari di dalam rumah tangganya. Dalam penelitian ini yang dimaksud pekerja wanita pada sektor informal, yaitu wanita yang bekerja di luar pekerjaan rumah tangga dengan maksud bekerja untuk mendapatkan upah demi menambah pendapatan keluarganya. Pentingnya peran wanita dalam menentukan peluang kerja pada sektor informal ini mampu meningkatkan pendapatan di dalam kehidupan keluarganya karena semakin besar kontribusi pendapatan yang masuk dalam rumah tangga maka diharapkan mampu untuk memenuhi kebutuhan keluarga secara merata dan akan tercapainya kesejahteraan keluarga.

Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul: “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Wanita pada Sektor Informal di Kelurahan Sesetan, Kecamatan Denpasar Selatan”.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Teori Gender

Dalam pembahasan gender, termasuk kesetaraan dan keadilan gender dikenal adanya 2 aliran atau teori yaitu teori *nurture* dan teori *nature*, dan dikembangkan pula konsep teori yang didapat dari dua konsep tersebut adalah teori *equilibrium*.

Teori Nurture

Menurut teori *nurture* adanya perbedaan perempuan dan laki-laki adalah hasil konstruksi sosial budaya sehingga menghasilkan peran dan tugas yang berbeda. Perbedaan itu membuat perempuan selalu tertinggal dan terabaikan peran dan kontribusinya dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan benegara. Konstruksi sosial menempatkan perempuan dan laki-laki dalam perbedaan kelas.

Teori Nature

Menurut teori *nature* adanya perbedaan laki-laki dan perempuan adalah kodrat, sehingga harus diterima. Perbedaan biologis itu memberikan indikasi dan implikasi bahwa diantara kedua jenis kelamin tersebut memiliki peran dan tugas yang berbeda. Ada peran dan tugas yang dipertukarkan, tetapi ada yang tidak bisa karena memang berbeda secara kodrat alamiahnya. Proses perkembangannya disadari bahwa ada beberapa kelemahan konsep *nature* yang dirasa tidak menciptakan kedamaian dan keharmonisan dalam kehidupan berkeluarga

maupun bermasyarakat yaitu terjadi ketidakadilan gender, maka beralih ke teori nature. Agregat ketidakadilan gender dalam berbagi kehidupan lebih banyak dialami oleh perempuan, namun ketidakadilan gender ini berdampak pula terhadap laki-laki.

Teori Equilibrium

Disamping kedua aliran tersebut terdapat kompromi yang dikenal dengan keseimbangan (*equilibrium*) yang menekankan pada konsep kemitraan dan keharmonisan dalam hubungan antara perempuan dengan laki-laki. Pandangan ini tidak mempertentangkan antara kaum perempuan dan laki-laki, karena keduanya harus bekerja sama dalam kemitraan dan keharmonisan dalam kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Untuk mewujudkan gagasan tersebut, maka dalam setiap kebijakan dan strategi pembangunan agar diperhitungkan kepentingan dan peran perempuan dan laki-laki secara seimbang. Hubungan diantara kedua elemen tersebut bukan saling bertentangan tetapi hubungan komplementer guna saling melengkapi satu sama lain. Hubungan laki-laki dan perempuan bukan dilandasi konflik dikotomis, bukan pula struktural fungsional, tetapi lebih dilandasi kebutuhan kebersamaan guna membangun kemitraan yang harmonis, karena setiap pihak memiliki kelebihan sekaligus kelemahan yang perlu diisi dan dilengkapi pihak lain dalam kerjasama yang setara.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif yang berbentuk asosiatif. Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Sesetan, Kecamatan Denpasar Selatan. Alasan pemilihan lokasi ini karena Kelurahan Sesetan memiliki jumlah penduduk yang tertinggi di Kecamatan Denpasar Selatan. Jumlah penduduk yang tinggi berbanding terbalik dengan jumlah lapangan kerja yang tersedia dan menyebabkan tidak semua tenaga kerja dapat terserap di sektor formal, sehingga mereka beralih ke sektor informal. Hal itulah yang menyebabkan terciptanya banyak sektor informal di Kelurahan Sesetan. Selain itu, terpilihnya lokasi ini karena Kecamatan Denpasar Selatan merupakan wilayah yang memiliki jumlah rumah tangga terbanyak bila dibandingkan di Kecamatan Denpasar lainnya. Obyek dalam penelitian ini adalah pendapatan wanita pada sektor informal di Kelurahan Sesetan, Kecamatan Denpasar Selatan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi. Faktor-faktor yang mempengaruhi tersebut adalah umur, curahan jam kerja, tingkat pendidikan, dan jumlah tanggungan keluarga. Populasi dalam penelitian ini adalah wanita yang bekerja pada sektor informal di Kelurahan Sesetan yang jumlahnya sebanyak 909 orang. Berdasarkan rumus slovin sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 90 orang. Sampel yang telah

diambil ini dianggap sudah mampu mewakili populasi secara keseluruhan. Supaya sampel dapat mewakili populasi secara merata, maka penarikan sampel yang ada di dalam penelitian ini berdasarkan seluruh Banjar di Kelurahan Sesetan yang terbagi ke dalam 14 Banjar, yaitu Banjar Tengah, Banjar Alas Arum, Banjar Pegok, Banjar Taman Suci, Banjar Puri Agung, Banjar Kaja, Banjar Pembungan, Banjar Gaduh, Banjar Lantang Bejuh, Banjar Dukuh Sari, Banjar Karya Darma, Banjar Taman Sari, Banjar Suwung Batan Kendal, dan Kampung Bugis. Metode penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan *non-probability sampling* dengan teknik *accidental sampling* dan *purposive sampling*. Kriteria informan dalam penelitian ini yaitu 1) pekerja wanita yang tinggal di Kelurahan Sesetan, Kecamatan Denpasar Selatan, 2) pekerja wanita yang bekerja pada sektor informal, 3) berusia lebih dari 20 tahun, 4) telah menikah, 5) bekerja pada sektor informal > 1 tahun. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara terstruktur, dan wawancara mendalam. Jenis data dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan data kualitatif yang bersumber dari data primer dan data sekunder. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu analisis linear berganda. Model regresi linear berganda ini dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:

Y = Pendapatan wanita pada sektor informal

X_1 = Umur

X_2 = Curahan jam kerja

X_3 = Tingkat pendidikan

X_4 = Jumlah tanggungan keluarga

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ = Koefisien regresi

α = Intersep/ konstanta

e = Standar error

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh variabel umur, curahan jam kerja, tingkat pendidikan, dan jumlah tanggungan terhadap pendapatan dapat diketahui dengan melakukan analisis regresi linear berganda. Hasil analisis regresi linear berganda menggunakan program *IBM SPSS Statistics* 23.0, disajikan pada Tabel berikut ini.

Tabel 5. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
(Constant)	1336274	500076,4	
Umur	-18859,24	6970,032	-0,237
Curahan Jam Kerja	13757,99	4587,768	0,243
Tingkat Pendidikan	78291,35	21882,85	0,321
Jumlah Tanggungan Keluarga	126345,9	53636,29	0,201

a. Dependent Variable: Pendapatan

Sumber: Lampiran 5

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda pada Tabel 5, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 1336274 - 18859,24X_1 + 13757,99X_2 + 78291,35X_3 + 126345,9X_4 + e$$

Persamaan regresi linear berganda di atas, dapat dijelaskan sebagai berikut. Nilai konstanta sebesar 1.336.274 mempunyai arti bahwa jika variabel pendapatan (Y) tidak dipengaruhi oleh keempat variabel bebasnya atau umur (X_1), curahan jam kerja (X_2), tingkat pendidikan (X_3), dan jumlah tanggungan (X_4) bernilai nol (0), maka besarnya rata-rata pendapatan wanita pada sektor informal di Kelurahan Sesetan, Kecamatan Denpasar Selatan akan sebesar 1.336.274 rupiah. Koefisien regresi untuk variabel bebas umur (X_1) bernilai negatif, menunjukkan adanya hubungan yang tidak searah antara umur (X_1) dengan pendapatan (Y). Koefisien regresi variabel umur (X_1) sebesar -18.859 berarti bahwa untuk setiap pertambahan umur sebesar satu tahun akan menyebabkan menurunnya pendapatan wanita pada sektor informal di Kelurahan Sesetan, Kecamatan Denpasar Selatan sebesar -18.859 rupiah. Koefisien regresi untuk variabel bebas curahan jam kerja (X_2) bernilai positif, menunjukkan adanya hubungan yang searah antara curahan jam kerja (X_2) dengan pendapatan (Y). Koefisien regresi variabel curahan jam kerja (X_2) sebesar 13.757 berarti bahwa untuk setiap pertambahan curahan jam kerja sebesar satu jam per minggu akan menyebabkan meningkatnya pendapatan wanita pada sektor informal di Kelurahan Sesetan, Kecamatan Denpasar Selatan sebesar 13.757 rupiah. Koefisien regresi untuk variabel bebas tingkat pendidikan (X_3) bernilai positif, menunjukkan adanya hubungan yang searah antara tingkat pendidikan (X_3) dengan pendapatan (Y). Koefisien regresi variabel tingkat pendidikan (X_3) sebesar 78.291 berarti bahwa untuk setiap pertambahan tingkat pendidikan sebesar satu tahun akan menyebabkan meningkatnya pendapatan wanita pada sektor informal di Kelurahan Sesetan, Kecamatan Denpasar Selatan sebesar 78.291 rupiah. Koefisien regresi untuk variabel bebas jumlah tanggungan (X_4) bernilai positif, menunjukkan adanya hubungan yang searah antara jumlah tanggungan (X_4) dengan

pendapatan (Y). Koefisien regresi variabel jumlah tanggungan keluarga (X_4) sebesar 126.345 berarti bahwa untuk setiap pertambahan jumlah tanggungan keluarga sebesar satu orang akan menyebabkan meningkatnya pendapatan wanita pada sektor informal di Kelurahan Sesetan, Kecamatan Denpasar Selatan sebesar 126.345 rupiah.

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam residual dari model regresi yang dibuat berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dapat dilakukan dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan melihat nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)*. Jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih besar taraf signifikansi yang ditetapkan yaitu 5 persen (0,05), maka data telah berdistribusi normal. Hasil uji normalitas ditunjukkan pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Uji Normalitas

	<i>Unstandardized Residual</i>
N	90
<i>Test Statistic</i>	0,051
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	0,200

Sumber: Lampiran 4

Berdasarkan uji normalitas yang ditampilkan pada Tabel 6 tersebut menunjukkan bahwa besarnya nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* adalah sebesar 0,200 yaitu lebih besar dari 0,05 ($0,200 > 0,05$) yang menunjukkan bahwa data terdistribusi secara normal, sehingga dapat disimpulkan bahwa model memenuhi asumsi normalitas.

Tabel 7. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	<i>Colinearity Statistic</i>	
	<i>Tolerance</i>	VIF
Umur (X_1)	0,754	1,326
Curahan Jam Kerja (X_2)	0,883	1,133
Tingkat Pendidikan (X_3)	0,719	1,392
Jumlah Tanggungan (X_4)	0,791	1,264

Sumber: Lampiran 4

Berdasarkan hasil uji pada Tabel 7, dapat dilihat bahwa koefisien *Tolerance* variabel independen yaitu umur (X_1), curahan jam kerja (X_2), tingkat pendidikan (X_3), dan jumlah tanggungan (X_4) $> 0,10$ dan nilai VIF < 10 . Hasil mengindikasikan bahwa tidak ditemukan korelasi antar variabel bebas pada model regresi yang dibuat, sehingga tidak terdapat gejala multikolinearitas dalam model penelitian ini.

Tabel 8. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Sig.	Keterangan
Umur (X_1)	0,308	Lolos Uji
Curahan Jam Kerja (X_2)	0,387	Lolos Uji
Tingkat Pendidikan (X_3)	0,927	Lolos Uji
Jumlah Tanggungan (X_4)	0,408	Lolos Uji

Sumber: Lampiran 4

Berdasarkan Tabel 8, dapat diketahui nilai signifikansi setiap variabel independen lebih besar dari 0,05. Berarti didalam model regresi ini tidak terjadi kesamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Analisis ini digunakan untuk mengetahui besarnya kontribusi total umur, curahan jam kerja, tingkat pendidikan, dan jumlah tanggungan keluarga terhadap pendapatan wanita dinyatakan dalam persentase. Hasil dari koefisien determinasi dapat dilihat pada Tabel 9 dibawah ini.

Tabel 9. Hasil Uji Koefisien Determinasi

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
0,713	0,508	0,485	539395,482

Sumber: Lampiran 5 (Data Diolah)

Hasil pengujian koefisien determinasi atau R^2 ditunjukkan pada angka *adjusted R Square* sebesar 0,485 memiliki arti bahwa sebesar 48,5% variasi variabel pendapatan wanita pada sektor informal di Kelurahan Seseetan, Kecamatan Denpasar Selatan dipengaruhi oleh umur, curahan jam kerja, tingkat pendidikan, dan jumlah tanggungan keluarga sedangkan sisanya sebesar $(100\% - 48,5\% = 51,5\%)$ dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model penelitian.

Tabel 10. Hasil Uji F

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	25536713657788,010	4	6384178414447,003	21,943	0,000 ^b
Residual	24730536342212,010	85	290947486378,965		
Total	50267250000000,020	89			

Sumber: Lampiran 5

Berdasarkan Tabel 10, dapat diketahui bahwa nilai F_{hitung} sebesar 21,943. Adapun nilai F_{tabel} pada tingkat signifikansi 5% ditentukan melalui rumus $F_{tabel} = F_{\{\alpha, (k), (n-(k+1))\}}$ sehingga $F_{tabel} = F_{\{0,05, (4), (85)\}}$, didapatkan nilai F_{tabel} sebesar 2,479. Hasil ini menunjukkan bahwa $F_{hitung} > F_{tabel} = 21,943 > 2,479$ atau nilai $\text{sig } F_{hitung} < 0,05 = 0,000 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Jadi keputusannya adalah umur, curahan jam kerja, tingkat pendidikan, dan jumlah tanggungan keluarga berpengaruh signifikan secara simultan terhadap pendapatan wanita pada sektor informal di Kelurahan Seseetan, Kecamatan Denpasar Selatan sehingga model dalam penelitian ini telah layak untuk diteliti.

Pengujian pengaruh umur (X_1) terhadap pendapatan wanita pada sektor informal (Y) menunjukkan hasil bahwa umur memiliki arah negatif dan signifikan secara parsial terhadap pendapatan wanita pada sektor informal di Kelurahan Seseetan, Kecamatan Denpasar Selatan. Hasil pengujian tersebut dapat berarti bahwa semakin tinggi umur maka pendapatan wanita

pada sektor informal di Kelurahan Sesetan, Kecamatan Denpasar Selatan akan mengalami penurunan, begitu sebaliknya semakin rendah umur maka pendapatan wanita pada sektor informal di Kelurahan Sesetan, Kecamatan Denpasar Selatan akan mengalami peningkatan.

Hasil ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya yaitu Laksmitha dan Martini Dewi (2018) yang menemukan bahwa umur secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pendapatan pekerja perempuan pada sektor informal. Sejalan dengan pendapat Amron (2009) yaitu umur tenaga kerja cukup menentukan keberhasilan dalam melakukan suatu pekerjaan, baik sifatnya fisik maupun non fisik. Pada masa produktif, bertambahnya umur akan mendorong pendapatan untuk meningkat, namun apabila umur seseorang telah melewati masa produktif maka kekuatan fisiknya akan semakin menurun, sehingga menunjukkan bahwa semakin bertambahnya umur dari seorang pekerja maka tingkat produktivitas yang dihasilkan akan semakin menurun yang dapat berdampak pada penurunan pendapatan dari pekerja itu sendiri. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa semakin bertambahnya umur pekerja wanita pada sektor informal, maka fisik dan keterampilannya akan mengalami penurunan, yang kemudian berdampak kepada menurunnya pendapatan.

Pengujian pengaruh curahan jam kerja (X_2) terhadap pendapatan wanita pada sektor informal (Y) menunjukkan hasil bahwa curahan jam kerja berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap pendapatan wanita pada sektor informal di Kelurahan Sesetan, Kecamatan Denpasar Selatan. Hasil pengujian tersebut dapat berarti bahwa semakin tinggi curahan jam kerja maka pendapatan wanita pada sektor informal di Kelurahan Sesetan, Kecamatan Denpasar Selatan akan mengalami peningkatan, begitu sebaliknya semakin rendah curahan jam kerja maka pendapatan wanita pada sektor informal di Kelurahan Sesetan, Kecamatan Denpasar Selatan akan mengalami penurunan. Jam kerja dapat diartikan sebagai waktu yang dapat dicurahkan pada saat bekerja (Mantra, 2003:225). Pendapatan seseorang dalam menjalankan sebuah pekerjaan juga dapat dipengaruhi oleh curahan jam kerja. Curahan jam kerja ini berpengaruh positif terhadap besarnya tingkat pendapatan yang diterima, artinya semakin besar curahan jam kerja yang diluangkan maka semakin besar pula tingkat pendapatan seseorang yang diterima dalam melakukan usahanya pada sektor informal. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Cahyani (2016) yang menyebutkan bahwa curahan waktu bekerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan tenaga kerja wanita di sektor informal dimana semakin banyak waktu yang dicurahkan tenaga kerja untuk bekerja maka semakin banyak juga pendapatan yang akan diterima. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa semakin meningkatnya curahan jam kerja yang dikeluarkan oleh wanita pada sektor informal, maka pendapatan yang diperoleh pun akan semakin meningkat.

Pengujian pengaruh tingkat pendidikan (X_3) terhadap pendapatan wanita pada sektor informal (Y) menunjukkan hasil bahwa tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap pendapatan wanita pada sektor informal di Kelurahan Seseetan, Kecamatan Denpasar Selatan. Hasil pengujian tersebut dapat berarti bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan maka pendapatan wanita pada sektor informal di Kelurahan Seseetan, Kecamatan Denpasar Selatan akan mengalami peningkatan, begitu sebaliknya semakin rendah tingkat pendidikan maka pendapatan wanita pada sektor informal di Kelurahan Seseetan, Kecamatan Denpasar Selatan akan mengalami penurunan. Hasil ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya yaitu Yohana, dkk. (2014) yang menemukan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan wanita dalam meningkatkan pendapatan keluarga, yang berarti bahwa wanita yang memiliki jenjang pendidikan yang tinggi akan mempengaruhi tingginya tingkat pendapatannya. Sejalan dengan pendapat G.S Becker (1976) dalam teori *human capital* yang mengemukakan bahwa tenaga kerja yang lebih berpendidikan akan memiliki produktivitas yang lebih tinggi karena pendidikan dapat memberikan keterampilan dan keahlian yang dibutuhkan saat bekerja sehingga secara langsung dapat mempengaruhi penghasilannya. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa semakin meningkatnya jenjang Pendidikan wanita pada sektor informal, maka keterampilan dan keahlian yang dimiliki akan mengalami peningkatan, yang kemudian berdampak pada meningkatnya pendapatan.

Pengujian pengaruh jumlah tanggungan keluarga (X_4) terhadap pendapatan wanita pada sektor informal (Y) menunjukkan hasil bahwa jumlah tanggungan keluarga berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap pendapatan wanita pada sektor informal di Kelurahan Seseetan, Kecamatan Denpasar Selatan. Hasil pengujian tersebut dapat berarti bahwa semakin tinggi jumlah tanggungan keluarga maka pendapatan wanita pada sektor informal di Kelurahan Seseetan, Kecamatan Denpasar Selatan akan mengalami peningkatan, begitu sebaliknya semakin rendah jumlah tanggungan keluarga maka pendapatan wanita pada sektor informal di Kelurahan Seseetan, Kecamatan Denpasar Selatan akan mengalami penurunan. Hasil penelitian ini memperkuat penelitian sebelumnya yaitu Putra dan Sudibia (2018) yang membuktikan bahwa jumlah tanggungan keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pada usaha sektor informal, sehingga semakin banyak jumlah tanggungan keluarga akan semakin memotivasi kepala keluarga dan istri untuk bekerja lebih keras demi memperoleh pendapatan yang mencukupi kebutuhan keluarganya. Sejalan dengan pendapat Perdana dan Umar (2014) yang menyatakan bahwa jumlah tanggungan keluarga adalah salah satu alasan

utama bagi perempuan yang sudah berumah tangga untuk ikut serta membantu perekonomian keluarga dengan bekerja untuk memperoleh tambahan pendapatan. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa semakin bertambahnya jumlah tanggungan keluarga wanita pada sektor informal, maka kebutuhan keluarga akan mengalami peningkatan sehingga Wanita memutuskan untuk bekerja, yang kemudian berdampak kepada meningkatnya pendapatan.

Dari hasil penelitian diketahui adanya pengaruh umur, curahan jam kerja, tingkat pendidikan, dan jumlah tanggungan keluarga berpengaruh signifikan secara simultan terhadap pendapatan wanita pada sektor informal di Kelurahan Sesean, Kecamatan Denpasar Selatan. Hasil pengujian tersebut dapat berarti bahwa tinggi rendahnya pendapatan wanita pada sektor informal di Kelurahan Sesean, Kecamatan Denpasar Selatan dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial demografi. Sejalan dengan pendapat Fitalokasari (2017) yang menyatakan bahwa pendapatan adalah banyaknya penerimaan yang dapat dihasilkan seseorang dalam periode tertentu sebagai balas jasa atau faktor-faktor produksi yang telah disumbangkan, yang mana tingkat pendapatan tersebut ditentukan oleh demografi tenaga kerja seperti tingkat pendidikan, status perkawinan, jumlah tanggungan, usia, jenis kelamin, domisili, sektor dan jenis sub sektor kegiatan, serta curahan waktu kerja.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Secara simultan umur, curahan jam kerja, tingkat pendidikan, dan jumlah tanggungan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan wanita pada sektor informal di Kelurahan Sesean, Kecamatan Denpasar Selatan. Secara parsial umur berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pendapatan wanita pada sektor informal di Kelurahan Sesean, Kecamatan Denpasar Selatan, sedangkan curahan jam kerja, tingkat pendidikan, dan jumlah tanggungan keluarga secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan wanita pada sektor informal di Kelurahan Sesean, Kecamatan Denpasar Selatan.

Mengingat masih banyaknya penduduk wanita yang bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga, disarankan agar pemerintah daerah, khususnya pemerintah Kecamatan Denpasar Selatan lebih memperhatikan kondisi wanita yang bekerja di sektor informal, khususnya dalam hal pemberdayaan ekonomi. Program pelatihan keterampilan dan peningkatan pendidikan nonformal dapat menjadi langkah strategis untuk meningkatkan pendapatan mereka. Diharapkan wanita yang bekerja pada sektor informal di Kelurahan Sesean dapat membagi waktu dengan baik antara bekerja pada sektor informal dan pada sektor domestik agar terciptanya keseimbangan dalam menjalani tanggung jawab dan peran ganda sebagai istri. Jumlah tanggungan keluarga yang berpengaruh terhadap pendapatan wanita,

maka sudah sewajarnya diberikan batasan terhadap jumlah anak dalam masing-masing keluarga dengan menerapkan program Keluarga Berencana sehingga jumlah tanggungan tidak melebihi pendapatan yang mampu dihasilkan oleh kepala keluarga. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menjadi referensi dan disarankan untuk perlu adanya penelitian lanjutan terkait partisipasi kerja dan pendapatan pekerja wanita pada sektor informal melalui penambahan periode waktu dan memasukkan faktor-faktor lain yang turut mempengaruhi pendapatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Allam, M. A. (2019). Faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang kaki lima (PKL) di Pasar Sunday Morning (Sunmor) Purwokerto. *Jurnal Ekonomi, Bisnis, dan Akuntansi (JEBA)*, 21(2). <https://doi.org/10.32424/jeba.v21i2.1328>
- Amron, & Imran, T. (2009). Analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap produktivitas tenaga kerja outlet telekomunikasi seluler Kota Makassar. *Jurnal Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Nobel Indonesia*.
- Arsal, T., Basri, M., & Tono, S. (2017). Bakul: Contribution of rural women to family economy through informal sector activities. *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 9(1), 136–142. <https://doi.org/10.15294/komunitas.v9i1.8906>
- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. (2002). *Studi profil pekerja di sektor informal dan arah kebijakan ke depan tahun 1998–2002*. Bappenas.
- Becker, G. S. (1965). A theory of the allocation of time. *The Economic Journal*, 75(299), 493–517. <https://doi.org/10.2307/2228949>
- Becker, G. S. (1976). *The economic approach to human behavior*. University of Chicago Press. <https://doi.org/10.7208/chicago/9780226217062.001.0001>
- Cahayani, M. S. D. A., & Purwanti, P. A. P. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan perempuan bekerja pada sektor informal di Desa Banjar Anyar Kabupaten Tabanan. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 8(8), 1853–1883.
- Cahyani, Y. (2016). Analisis faktor yang mempengaruhi pendapatan tenaga kerja wanita di sektor informal Kecamatan Tanjung Karang Timur Kota Bandar Lampung Provinsi Lampung. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya*, 4(2).
- Cameron, L., Suarez, D. C., & Rowell, W. (2019). Female labour force participation in Indonesia: Why has it stalled? *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 55(2), 157–192. <https://doi.org/10.1080/00074918.2018.1530727>
- Dewi, I. G. A. K. C. S., Utama, M. S., & Marhaeni, A. A. I. N. (2016). Pengaruh faktor ekonomi, sosial, dan demografi terhadap kontribusi perempuan pada pendapatan keluarga di sektor informal Kecamatan Melaya Kabupaten Jembrana. *Jurnal Piramida*, 12(1), 38–47.

- Hyman, E. L. (2012). The role of small and micro enterprises in regional development. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 4(4), 197–214. <https://doi.org/10.1080/02688867.1989.9726734>
- Karim, K., & Jibril, H. T. (2019). Women's decisions to be entrepreneurship in the informal sector in Makassar. *Hasanuddin Economics and Business Review*, 3(2), 80–85. <https://doi.org/10.26487/hebr.v3i2.2028>
- Kumari, S., & Singh, A. K. (2016). Working women in informal sector: Geographical perspective. *Journal of the Anthropological Survey of India*, 65(2), 185–199. <https://doi.org/10.1177/2277436X20160202>
- Laksmitha Dewi, M. A., & Martini Dewi, N. P. (2018). Pengaruh umur, pendidikan, dan jumlah tanggungan keluarga terhadap pendapatan pekerja perempuan sektor informal di Kota Denpasar. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 7(1), 1–29.
- Mantra, I. B. (2003). *Demografi umum* (Edisi ke-2). Pustaka Pelajar.
- Martini Dewi, N. P. (2012). Partisipasi tenaga kerja perempuan dalam meningkatkan pendapatan keluarga. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 5(2), 119–124.
- Mirna, T., Monanisa, Armansyah, Nengyanti, & Soebyakto, B. B. (2020). Professionalism of female workers in the informal sector at the City of Palembang, Indonesia. *Russian Journal of Agricultural and Socio-Economic Sciences*, 4(100), 86–91. <https://doi.org/10.18551/rjoas.2020-04.12>
- Neves, D., & du Toit, A. (2012). Money and sociality in South Africa's informal economy. *Africa: Journal of the International African Institute*, 82(1), 131–149. <https://doi.org/10.1017/S0001972011000763>
- Perdana, B., & Widodo, U. W. (2014). Partisipasi kerja perempuan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan keluarga (Studi kasus pada KUD Sumber Makmur Kecamatan Ngantang Kabupaten Malang 2013). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya*, 2(2).
- Pratomo, D. S. (2017). Pendidikan dan partisipasi angkatan kerja wanita di Indonesia: Analisis terhadap hipotesis kurva-U. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 10(1), 1–7. <https://doi.org/10.24843/JEKT.2017.v10.i01.p01>
- Putra, I. M. S., & Sudibia, I. K. (2018). Pengaruh faktor sosial, ekonomi, dan demografi terhadap pendapatan usaha sektor informal di Desa Darmasaba. *Jurnal Piramida*, 14(1), 49–58.
- Richardson, H. (1984). The role of the urban informal sector: An overview. *Regional Development*, 5(2), 3–40.
- Rugutt, M. C., Murenga, H., & Bor, E. (2017). Women's contribution to urban livelihoods through market-based activities within the informal sector in Kisii Town, Kenya. *International Journal of African and Asian Studies*, 32, 28–40.

- Spring, A. (2009). African women in the entrepreneurial landscape: Reconsidering the formal and informal sectors. *Journal of African Business*, 10(1), 11–30. <https://doi.org/10.1080/15228910802701296>
- Subri, M. (2003). *Ekonomi sumber daya manusia*. Tanjung Agung.
- Suryahadi, A., Widyanti, W., Perwira, D., & Sumarto, S. (2003). Minimum wage policy and its impact on employment in the urban formal sector. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 39(1), 29–50. <https://doi.org/10.1080/00074910302007>
- Wiggers, M. P., & Sudibia, I. K. (2015). Determinan pendapatan pekerja wanita sektor informal di Desa Baturiti Kabupaten Tabanan. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 4(7), 828–839.
- Yohana, N., Maryati, S., & Yolamalinda. (2014). Pengaruh pendapatan pekerja wanita sektor perdagangan informal terhadap pendapatan keluarga (Studi kasus pedagang eceran di Pasar Inpres Air Haji Kecamatan Linggo Sari Baganti). *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 1(1), 1–11.